

PENCIPTAAN SKENARIO FILM *LANGITKU PAPUA, LAUTKU HALMAHERA* TERINSPIRASI DARI PERILAKU ANAK DIASPORA PAPUA DI GUAERIA, HALMAHERA BARAT

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh
Jeannete Lauren Mocodompis
NIM. 1810975014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

SKRIPSI PENCIPTAAN SKENARIO FILM *LANGITKU PAPUA, LAUTKU HALMAHERA* TERINSPIRASI DARI PERILAKU ANAK DIASPORA PAPUA DI GUAERIA, HALMAHERA BARAT

Oleh
Jeannete Lauren Mocodompis
1810975014
telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 03 Januari 2022
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn
NIP. 196712122000031001

Pembimbing I



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum
NIP. 196807221993031006

Penguji Ahli



Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum
NIP. 196407151992032002

Pembimbing II



Nanang Arisona, M.Sn
NIP. 196712122000031001

Mengetahui,
Yogyakarta, 03 Januari 2022
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Siswadi, M.Sn
NIP. 195911061988031001



“Il rimorso è la peggior punizione in vita”

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Saya Jeannete Lauren Mocodompis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Penciptaan Skenario Film *Langitku Papua, Lautku Halmahera* Terinspirasi Dari Perilaku Anak Diaspora Papua di Guaeria, Halmahera Barat adalah karya asli yang ditulis sendiri, bukanlah hasil plagiasi, disusun berdasarkan aturan ilmiah yang berlaku, dan belum pernah diajukan sebagai penciptaan karya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Sumber rujukan yang diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar, gelar sarjana saya pada program S-1 Seni Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta siap dicabut.

Yogyakarta, 03 Januari 2022

Penulis,



Jeannete Lauren Mocodompis

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus dan doa dari orang terkasih, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Penciptaan Skenario Film Langitku Papua, Lautku Halmahera Terinspirasi Perilaku Dari Perilaku Anak Diaspora Papua di Guaeria, Halmahera Barat* sebagai syarat kelulusan program studi S-1 Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini diharapkan memberikan manfaat bagi para pembaca atau peneliti untuk memperkaya pengetahuan tentang skenario film dan anak-anak diaspora Papua di Timur Indonesia khususnya di Guaeria, Halmahera Barat.

Penulis mengalami beberapa kendala dalam menyelesaikan skripsi. Kondisi kesehatan memburuk akibat waktu tidur yang berubah. Tekanan batin dan rasa jenuh membuat penulis beberapa kali berhenti mengerjakan skripsi serta proses pengkaryaan. Berkat dukungan dari banyak pihak, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pertama-tama, penulis ingin berterima kasih kepada diri sendiri yang terus berjuang dan tetap percaya pada penulis. Penghormatan tertinggi dan ungkapan terima kasih penulisan berikan kepada Mama Frida Rita Pakilla dan Papa Christofel Mocodompis karena telah mencintai penulis tanpa syarat serta mencoba memahami mimpi penulis. Terima kasih untuk Oma Martha Dolvina Ranoe dan Opa Yosafat Padoma yang terus memberi dukungan baik secara jasmani dan rohani. Rasa hormat juga ditujukan kepada dosen pembimbing I saya yang sangat keren dan peduli dengan mahasiswa yang dibimbingnya yaitu bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. Kemudian dosen pembimbing II saya yang sudah seperti ayah kedua dan sangat penuh perhatian, yaitu bapak Nanang Arisona, M.Sn. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor ISI Yogyakarta, Prof. Dr. M Agus Burhan, M.Hum beserta staf dan pegawai;
2. Dekan FSP ISI Yogyakarta, Bapak Siswadi, M.Sn beserta staf dan pegawai;
3. Ketua Jurusan Teater ISI Yogyakarta, Bapak Nanang Arisona, M.Sn beserta staf dan pegawai;
4. Penguji Ahli, Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum;
5. Seluruh dosen, pegawai, dan staf jurusan Teater ISI Yogyakarta;
6. Kakak dan adik saya tersayang, Martinus Julian Mocodompis dan Jennifer Natalia Mocodompis;
7. Keluarga besar penulis yang terus mendoakan dan memberi dukungan;
8. Masyarakat Guaeria yang sudah membantu berhasilnya penelitian dan penciptaan karya penulis;
9. Sahabat, saudara, *partner in everything* dan yang paling mengerti penulis, *my dearest Golden Sister EPS*;
10. *Princess* Hajati Latifah M.A, teman seperjuangan skripsi TA, teman bersantai ria dan teman paling *update* dalam hal apapun;
11. *Golden's Kingdom* yang sudah berjuang bersama dari semester 1 hingga kini;
12. Mba Cantik *X-Copy Centre*, malaikat penyelamat tugas-tugas dan skripsi penulis serta sahabat KPOP penulis;

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur Skripsi Tugas Akhir Penciptaan Skenario Film *Langitku Papua, Lautku Halmahera* Terinspirasi Dari Perilaku Anak Diaspora Papua di Guaeria, Halmahera Barat sebagai syarat

menempuh jenjang S-1 Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta.

Yogyakarta, 03 Januari 2022

Penulis,

Jeannete Lauren Mocodompis



DAFTAR ISI

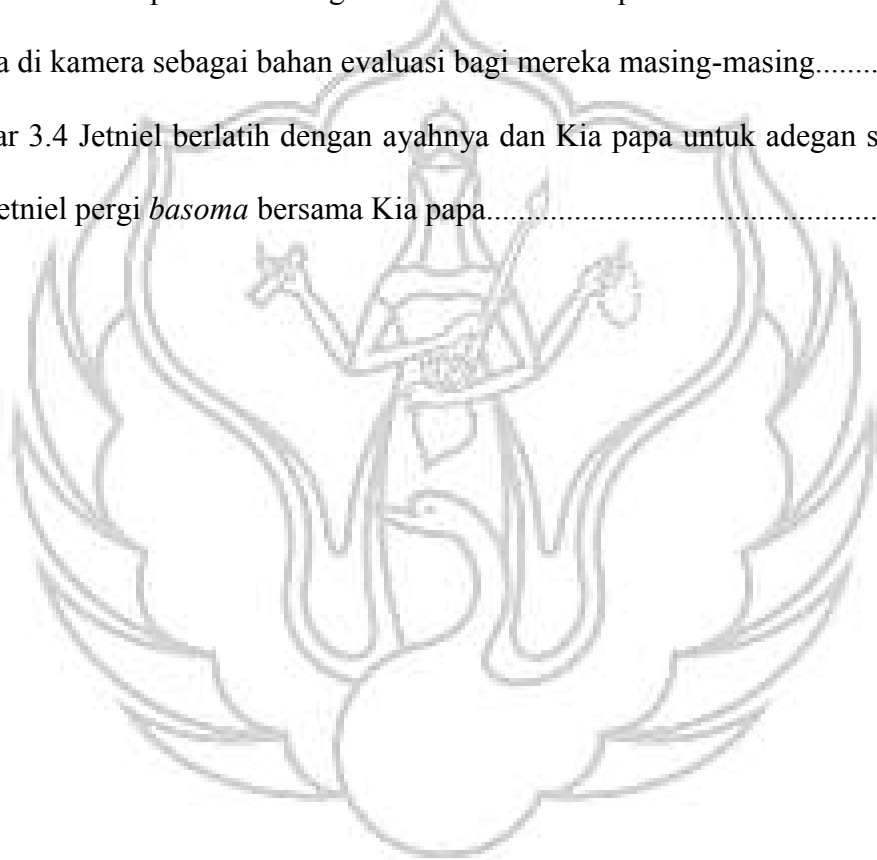
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Motto.....	iii
Surat Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	viii
Daftar Gambar.....	x
Abstrak.....	xii
Abstract.....	xiii
BAB I – Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Tinjauan Karya.....	6
E. Metode Penciptaan.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II – Tinjauan Umum Masyarakat Guaeria.....	14
A. Sejarah Awal Kedatangan Orang Papua di Guaeria.....	14
B. Pola Perkawinan Halmahera - Papua.....	17
C. Guaeria Saat Ini.....	23
1. Letak Geografis.....	26
2. Pemerintahan Desa.....	28
3. Pendidikan Formal.....	31

4. Sistem Keagamaan.....	33
5. Sistem Kekerabatan.....	34
6. Pekerjaan Penduduk.....	35
7. <i>Folklore</i> Yang Tersebar.....	38
BAB III – Konsep dan Proses Penciptaan.....	44
A. Konsep Penciptaan.....	44
1. Aspek Naratif.....	44
2. Aspek Sinematografi.....	48
B. Proses Penciptaan.....	50
1. Riset Awal.....	50
2. Pembuatan Skenario Langitku Papua, Lautku Halmahera.....	52
3. Skenario Langitku Papua, Lautku Halmahera.....	55
4. Proses Latihan.....	77
BAB IV – Kesimpulan dan Saran.....	80
Lampiran Skenario Langitku Papua, Lautku Halmahera.....	83
Daftar Pustaka.....	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Anak-anak desa Guaeria, Halmahera Barat yang akan masuk PAUD.....	3
Gambar 1.2 Penulis bersama pemuda dan pemudi desa Guaeria, Halmahera Barat.....	3
Gambar 1.3 Senja di tepian pantai desa Guaeria, Halmahera Barat.....	4
Gambar 1.4 Dua anak Guaeria yang sedang mencari ikan di sekitar pantai.....	4
Gambar 2.1 Desa Guaeria, Halmahera Barat.....	16
Gambar 2.2 Anak-anak sedang bermain di dekat jembatan desa Guaeria, Halmahera Barat.....	17
Gambar 2.3 Ibu-ibu Guaeria yang sedang mempersiapkan rempah-rempah dan bahan-bahan untuk makanan acara perkawinan salah seorang pemuda Guaeria...	21
Gambar 2.4 Anak-anak diaspora Papua di Guaeria, Halmahera Barat.....	22
Gambar 2.5 Bapak-bapak dan pemuda sedang menunggu giliran untuk dicukur rambutnya.....	25
Gambar 2.6 Anak-anak Guaeria yang sedang bersantai menikmati waktu istirahat pelajaran sekolah.....	25
Gambar 2.7 Anak-anak Guaeria yang sedang memainkan permainan <i>boy</i>	26
Gambar 2.8 Dua pemuda Guaeria sedang mengatur jaring-jaring ikan yang akan digunakan untuk <i>basoma</i>	37
Gambar 2.9 Ibu-ibu Guaeria sedang mengantri untuk mendapatkan ikan jualan mereka dari bapak-bapak yang pulang dari “ <i>basoma</i> ”.....	37
Gambar 2.10 Seorang ibu akan mengawasi seorang pemuda yang mempersiapkan es-es batu di setiap <i>cool box</i>	38

Gambar 2.11 Ibu-ibu Guaeria menunggu gilirannya mendapatkan ikan untuk dijual.....	38
Gambar 3.1 Ketiga pemain sedang menghafal dialog dan beberapa anak-anak Guaeria sedang bermain di tepi pantai.....	78
Gambar 3.2 Para pemeran Dika, Jetniel dan Jones sedang berlatih dialog mereka dan ditonton beberapa anak kecil di tepi pantai Guaeria, Halmahera Barat.....	78
Gambar 3.3 Para pemain sedang menonton dan memperhatikan rekaman latihan mereka di kamera sebagai bahan evaluasi bagi mereka masing-masing.....	79
Gambar 3.4 Jetniel berlatih dengan ayahnya dan Kia papa untuk adegan sebelum ayah Jetniel pergi <i>basoma</i> bersama Kia papa.....	79



ABSTRAK

PENCIPTAAN SKENARIO FILM *LANGITKU PAPUA, LAUTKU HALMAHERA* TERINSPIRASI DARI PERILAKU ANAK DIASPORA PAPUA DI GUAERIA, HALMAHERA BARAT

Suatu masyarakat atau suku melakukan migrasi dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Perkawinan dengan masyarakat lokal meskipun berbeda suku sering dijadikan sebuah jalan keluar untuk diterima di daerah tersebut. Perkawinan silang ini menghasilkan anak-anak yang memiliki ras campuran. Penciptaan skenario ini bertujuan untuk menganalisis pola perilaku anak diaspora Papua di Guaeria menggunakan teori diaspora. Dalam memahami dan menganalisa perilaku masyarakat Guaeria khususnya anak-anak digunakan pendekatan etnografi. Etnografi sederhananya memberi gambaran kebudayaan masyarakat Guaeria khususnya anak-anak Guaeria sebagai diaspora Papua sesuai hasil kontruksi peneliti di lapangan dengan fokus permasalahan tertentu. Sehingga metode antropologi visual sangat cocok untuk menggambarkan pola perilaku anak diaspora di Guaeria juga orang tuanya yang melakukan perkawinan silang dan dijadikan sebuah film fiksi berdasarkan data. Hasil penciptaan skenario ini ingin mendeskripsikan bahwa anak-anak diaspora Papua di Guaeria mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan menunjukkan bagaimana kehidupan mereka sangat dekat dengan laut. Hal ini memberikan informasi secara mendalam konsep migrasi, perkawinan antar ras dalam pola perdamaian suku Papua dan Halmahera.

Kata Kunci: migrasi, diaspora, etnografi, antropologi visual, Guaeria, Papua, Halmahera.

ABSTRACT

THE CREATION OF SCREENPLAY FOR FILM *LANGITKU PAPUA, LAUTKU HALMAHERA* INSPIRED BY THE BEHAVIOR OF PAPUAN DIASPORA CHILDREN IN GUAERIA, WEST HALMAHERA

A community or tribe migrates with certain considerations and goals. Marriage with local people, even though they are of different ethnic groups, is often used as a way out to be accepted in the area. This cross-breeding produces children who have mixed races. This scenario creation aims to analyze the behavior patterns of Papuan diaspora children in Guaeria using diaspora theory. In understanding and analyzing the behavior of the Guaeria community, especially children, an ethnographic approach is used. Ethnography simply gives an overview of the culture of the Guaerian people, especially the children of Guaeria as the Papuan diaspora, according to the results of the construction of researchers in the field with a particular focus on problems. So that the visual anthropology method is very suitable to describe the behavior patterns of diaspora children in Guaeria as well as their parents who intermarry and make a fictional film based on data. The results of the creation of this scenario want to describe that Papuan diaspora children in Guaeria are able to adapt to their surrounding environment and show how their life is very close to the sea. This provides in-depth information on the concept of migration, inter-racial marriage in the peace pattern of the Papuan and Halmahera tribes.

Keywords: migration, diaspora, ethnography, visual anthropology, Guaeria, Papua, Halmahera.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Laut menjadi harapan dan kehidupan bagi masyarakat Guaeria, Halmahera Barat. Laut juga menjadi jaminan bagi para migran yang berlayar jauh dari Serui Papua Barat, tanah asal mereka menuju Halmahera Barat. Seperti sudah menjadi insting atau naluri alamiah, para migran dari Serui mencari tanah baru yang tidak jauh berbeda dengan tanah asal mereka yang dikelilingi lautan luas. Pulau Guaeria terletak dekat dengan teluk Jailolo Halmahera Barat. Kini anak-anak dari masyarakat Guaeria merupakan hasil perkawinan antara dua suku berbeda, yaitu suku Papua dan Halmahera. Para migran yang tiba di tanah Halmahera menikahi para perempuan lokal. Para migran membawa berbagai maskawin untuk ditukar dengan perempuan lokal sehingga mereka dapat diterima dan menjadi keluarga Halmahera. Fenomena ini menunjukkan nilai sosial budaya dari sebuah perkawinan sebagai bentuk perdamaian.

Bronislaw Malinowski (Ziegler, 2012) menemukan sebuah sistem tukar di Papua Nugini yang dikenal sebagai “pertukaran kula” atau *The Kula Ring*. Sistem ini kemudian dijadikan sebuah teori yang menjelaskan terjadinya pertukaran barang berharga di dalam sebuah pola melingkar seperti cincin yang dilakukan oleh beberapa suku untuk menjaga perdamaian di antara mereka. *The Kula Ring* memiliki prinsip untuk meningkatkan status sosial dan *prestige* seseorang. Ini berarti semakin sering seseorang “memberi” maka semakin ia dihormati. Berbeda

dengan konsep perkawinan Barat yang menjadikan cincin (*ring*) sebagai simbol perkawinan, daerah Pasifik menjadikan maskawin atau mahar sebagai simbol perkawinan.

Perempuan lokal menjadi “alat tukar” dengan maskawin atau mahar dalam sebuah perkawinan. Terkait dengan tradisi kula, bagi masyarakat Maluku ada konsepsi “memberi” perempuan kepada suku atau komunitas lain, daripada “menerima”. Pada awal abad XVI, untuk menjaga penyatuan vital antara raja asing pertama dengan leluhur, pemberian perempuan lokal menjadi sebuah pemeragaan sakral (*sacred reenactment*) (Andaya, 2015). Dengan menyerahkan perempuan lain sebagai hadiah untuk tujuan persaudaraan, perdamaian, dan menjaga kekuatan spiritual adalah lebih menarik. Konsepsi ini sepertinya juga tidak jauh berbeda dengan sistem *Kula*. Hal tersebut menunjukkan bahwa mengawini atau melakukan perkawinan dengan masyarakat lokal memiliki tujuan perdamaian. Pandangan seperti ini yang menjadi nilai dari masyarakat di daerah Pasifik. Sehingga migrasi yang dilakukan masyarakat Papua ke Halmahera dan mengawini perempuan lokal merupakan bentuk perdamaian dan penerimaan di antara dua suku yang berbeda.

Tidak berakhir pada perkawinan antara dua suku yang berbeda, hasil dari perkawinan silang tersebut melahirkan anak-anak Guaeria. Anak-anak ini lahir dengan ras Papua dan Halmahera yang mengalir dalam darah mereka. Dari data sementara, seorang gadis Guaeria yang memiliki ayah seorang Papua dan ibu seorang Halmahera mengatakan bahwa meskipun ia terlahir di Guaeria Halmahera Barat, ras terkuat dalam dirinya adalah Papua. Hal tersebut selalu ditanamkan kedua orang tuanya terutama sang ayah dan kakek yang sama-sama berasal dari

Papua kepada anak dan cucunya. Pada kenyataannya, ada pandangan berbeda dari masyarakat Halmahera yang melihat bahwa mereka tidak seperti anak-anak ras Papua. Bahkan teman-teman semasa sekolahnya pun tidak mempercayai bahwa ia adalah orang Papua. Tetapi hal tersebut tidak membuat adanya *gap* di antara masyarakat lokal dengan anak-anak Guaeria.



Gambar 1. 1 Anak-anak desa Guaeria, Halmahera Barat yang akan masuk PAUD.
(Foto: Zareda, Februari 2020)



Gambar 1. 2 Penulis bersama pemuda dan pemudi desa Guaeria, Halmahera Barat
(Foto: Zareda, Juli 2020)



Gambar 1. 3 Senja di tepian pantai desa Guaeria, Halmahera Barat.
(Foto: Mocodompis, Juli 2020)



Gambar 1. 4 Dua anak Guaeria yang sedang mencari ikan di sekitar pantai.
(Foto: Mocodompis, April 2020)

Saat menjelang dewasa, para migran menyuruh anak-anaknya mengenal tanah leluhur mereka, Papua. Ketika menginjak umur dewasa, anak-anak mereka disuruh untuk mendaftar ke TNI (Tentara Nasional Indonesia) atau POLRI (Polisi Republik Indonesia) dan mengikuti tesnya di tanah Papua. Sejak kecil anak-anak

Guaeria diajak ke laut, diajarkan tradisi menyanyi dan menari Papua, namun setelah dewasa mereka diberikan kebebasan untuk memilih masa depannya. Mereka tidak harus menjadi seorang nelayan. Para orang tua Guaeria kini berpandangan bahwa masa depan anak-anak mereka bukan sekedar berada di tengah laut. Anak-anak diaspora Papua di Guaeria, Halmahera Barat, berhak menentukan dirinya sendiri, tidak harus melakukan pelayaran seperti para tetua.

Realitas di atas sangat menarik untuk dijadikan sebuah film dokumenter. Bagaimana proses migrasi yang dilakukan oleh kakek atau nenek mereka sampai menemukan pulau Guaeria, pola perkawinan yang mereka lakukan, serta kehidupan anak-anak hasil kawin silang. Bagaimana anak-anak mengkisahkan juga kehidupan mereka saat ini. Mungkin akan menarik dengan mengikuti mereka pulang ke Serui dengan para orang tua dan melihat kesan mereka atas tanah leluhur bapaknya. Secara spesifik topik yang akan dikembangkan dalam karya ini adalah bagaimana pola perilaku seorang anak diaspora Papua di Guaeria kini dan bagaimana pula pandangan orang tua mereka setelah menjadi warga Guaeria. Bagaimana pula pandangan mereka atas tanah leluhurnya di masa lalu dan kini sekaligus memperkenalkan keindahan alam yang dimiliki Indonesia Timur.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menciptakan skenario film berdasarkan kehidupan anak diaspora Papua di Guaeria, Halmahera Barat?

C. Tujuan Penciptaan

Mendesripsikan proses penciptaan skenario film berdasarkan kehidupan anak diaspora Papua di Guaeria, Halmahera Barat.

D. Tinjauan Karya

1. Karya Terdahulu

Jean Rouch menjadi salah satu sutradara sekaligus antropolog yang karya-karyanya mengandung fenomena diaspora. Beberapa film dokumenter garapannya seperti *I, a Negro* (1958), *Chronicle of Summer* (1961), dan *Little by Little* (1970) membahas tentang diaspora.



Little by Little (1970) atau dalam judul aslinya *Petit à Petit* merupakan “sekuel etnografis” dari karya Jean Rouch sebelumnya, *Jaguar* (1957-1967). Jean Rouch, sang sutradara menciptakan skenario film dokumenter ini yang aktor-aktornya ikut dalam penciptaan skenario tersebut. Film ini bercerita tentang petualangan sekelompok kecil pengusaha Niger, yaitu Damoure, Illo, dan Lam. Mereka ingin membangun usaha mereka di sebuah gedung bertingkat di Paris yang diberi nama *Petit à Petit*. Konflik modernitas dan kejutan budaya mulai mereka alami ketika Damoure akhirnya berangkat ke Paris. Konflik yang mereka alami menunjukkan kenyataan yang pasti dialami bagi orang-orang diaspora. Damoure, Illo dan Lam meninggalkan tanah leluhur mereka dan memulai kehidupan baru di Paris dengan membuka usaha sendiri. Skenario film ini, aktor-aktornya merupakan *francophone West African*. *Francophone* berarti *a person who speaks French*, seseorang yang berbicara bahasa Perancis. Dalam memahami fenomena yang terjadi pada

orang-orang diaspora Afrika Barat di Paris, Jean Rouch menggunakan pendekatan etnografi sehingga skenario-skenarionya benar dan nyata.

Jika Jean Rouch menciptakan skenario-skenario filmnya dengan mengambil gagasan diaspora di masyarakat Afrika, maka penulis menciptakan skenario film berdasarkan pola perilaku anak diaspora Papua di Guaeria. Penulis dan Jean Rouch memiliki kesamaan mengangkat tentang kehidupan orang-orang diaspora berkulit hitam. Penciptaan skenario film dokumenter *Langitku Papua*, *Lautku Halmahera* akan menjadi skenario film dokumenter pertama di Indonesia yang terinspirasi dari pola perilaku anak diaspora Papua di Guaeria, Halmahera Barat. Hingga saat ini, belum ada skenario film dokumenter di Indonesia yang mengambil gagasan atau ide cerita diaspora di masyarakat Papua.



Minari (2020) merupakan sebuah film garapan sutradara Lee Isaac Chung tentang kehidupan keluarga Korea-Amerika yang memutuskan untuk bermigrasi ke Amerika. Keluarga ini tinggal di sebuah pertanian kecil di Arkansas untuk mencari “Impian

Amerika”. Mereka berusaha untuk beradaptasi dan melanjutkan hidup disana, namun keadaan rumah keluarga ini berubah total dengan kedatangan nenek Korea mereka.

Film ini sangat layak masuk dalam berbagai nominasi film bahkan nominasi Oscar. Secara sinematografi, film ini sangat luar biasa dalam pemilihan *tone* gambar, *angle* pengambilan menunjukkan karakteristik “Korea”. Penulis menyebutkan karakteristik “Korea” maksudnya *tone* gambar yang digunakan cenderung seperti di drama-drama Korea, terlihat indah, bercahaya, berkualitas dan sempurna. Tingkat *brightness* yang cenderung tinggi dan dipadukan dengan *contrast* yang rendah serta warna yang lebih hangat.

Dari segi cerita, skenario film ini menjadi sangat menarik karena berelasi dengan kehidupan penulis sekaligus sutradara film ini. Lee Isaac Chung adalah sutradara sekaligus penulis berdarah Korea-Amerika. Kedua orang tuanya berkebangsaan Korea tetapi ia dilahirkan di Amerika sehingga Isaac Chung menjadi diaspora Korea di Amerika Serikat. Konflik yang dihadirkan dalam film ini begitu nyata karena pasti tidak lepas dari pengalaman pribadi yang dialami oleh sang sutradara sekaligus penulis *Minari*.

Karya-karya Jean Rouch dan Lee Isaac Chung memberikan tantangan terbesar bagi penulis untuk menghadirkan suasana, kondisi, situasi yang nyata sehingga penonton maupun masyarakat luas dapat merasa terhubung dengan cerita yang diciptakan penulis. Keuntungan dari penulis untuk mengangkat diaspora Papua sebagai ide penciptaan skenario film adalah topik diaspora dan migrasi masih hangat dibicarakan hingga saat ini dan topik ini dialami/berelasi dengan masyarakat di seluruh dunia.

2. Landasan Teori

Spora adalah inti sel tumbuhan paku dan berperan penting dalam proses perkembang biakan vegetatif. Spora nantinya akan disebar atau dijatuhkan ke tanah untuk tumbuh menjadi tumbuhan paku yang baru. Tumbuhan paku akan menabur spora dimana pun ia tumbuh dan menghasilkan tumbuhan paku baru. Tumbuhan paku baru inilah merupakan “diaspora”. Melalui definisi ini, istilah “diaspora” jika dihubungkan dengan masyarakat berarti orang-orang yang lahir dan tumbuh bukan di tanah leluhurnya, tetapi diaspora tidak dapat diartikan seperti itu saja.

Masyarakat Minangkabau selalu identik sebagai masyarakat diaspora dan sebagian besar masyarakatnya dapat dijumpai di seluruh Indonesia. Ada sebuah nilai tradisi Minangkabau yang mengharuskan laki-laki untuk merantau, meninggalkan tanah leluhurnya tanpa melupakannya. Masyarakat Minangkabau memiliki struktur sosial matrilineal tidak memberikan kekuasaan yang jelas kepada laki-laki terutama di rumah istrinya ataupun ibunya sendiri (Naim, 2013).

Perempuan menjadi sangat penting dan berkuasa di suku Minangkabau sehingga laki-laki tidak memiliki hak apapun tentang harta warisan keluarga. Hal tersebut mendorong masyarakat Minangkabau untuk meninggalkan tanah leluhurnya, memulai hidup dan beradaptasi di tempat baru serta melakukan perkawinan dengan masyarakat lokal. Anak-anak yang dihasilkan dari perkawinan dengan masyarakat lokal menjadi anak-anak diaspora. Anak-anak ini bukan hanya lahir dan tumbuh bukan di

tanah leluhurnya, tetapi juga merupakan hasil dari perkawinan pasangan dengan kebudayaan berbeda. Anak-anak ini yang disebut diaspora dan menjadi alasan kuat mengapa masyarakat Minangkabau identik dengan diaspora.

Proses adaptasi yang harus dilakukan oleh sekelompok orang dengan latar belakang kebudayaan berbeda menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial disebut proses reproduksi kebudayaan (Abdullah, 2007). Proses reproduksi kebudayaan menjadi dekat dengan “diaspora” karena anak-anak diaspora yang lahir dan tumbuh tidak memiliki kebudayaan asli. Keberadaan mereka sudah membawa sebuah kebudayaan baru yang direproduksi dari proses adaptasi mereka melalui kedua orang tua serta lingkungan sekitarnya. Proses reproduksi kebudayaan menyangkut dua hal, yaitu pada tataran sosial akan terlihat proses dominasi dan subordinasi kebudayaan yang dinamis sedangkan pada tataran individual proses resistensi dalam reproduksi identitas kultural sekelompok orang di dalam konteks sosial budaya tertentu (Abdullah, 2007). Anak-anak diaspora menjadi bagian dari sosial dimana mereka berada. Anak-anak diaspora ini juga merasa bahwa mereka menjadi bagian di lingkungannya. Ketika mereka harus berada di tanah leluhurnya, mereka juga merupakan bagian dari kelompok tersebut.

Himawan Pratista (2008) dalam bukunya berjudul *Memahami Film* mengategorikan film secara umum menjadi 3 jenis, yaitu film dokumenter, fiksi dan eksperimental. Film fiksi lebih terikat dengan plot dan cerita yang disajikan. Film fiksi memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik dan

akhir cerita. Data-data yang didapatkan di lapangan menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan skenario film *Langitku Papua, Lautku Halmahera*. Tokoh protagonis dan antagonis yang ada dalam skenario diciptakan berdasarkan karakter masyarakat Guaeria, khususnya anak-anak diaspora Papua. Konflik yang dihadirkan dalam skenario merupakan data kehidupan masyarakat Guaeria. Akhir cerita seperti menaburkan lilin di atas laut diciptakan sesuai dengan imajinasi penulis. Proses produksi film fiksi juga lebih kompleks dan membutuhkan waktu serta kru yang banyak (Pratista, 2008).

Dalam proses penulisan skenario haruslah bagi penulis untuk mengetahui dan memahami dengan benar material-material penting dari sebuah cerita. Lajos Egri (1946) dalam bukunya yang berjudul *The Art of Dramatic Writing: Its Basis in the Creative Interpretation of Human Motives* mengatakan seorang penulis harus mengetahui material-material yang harus dimiliki dalam menulis, yaitu premis, penokohan dan konflik. Premis menjadi ide pokok atau gagasan utama cerita. Setelah menentukan premis, tokoh-tokoh dalam cerita mulai diciptakan. Setiap tokoh dalam cerita harus memiliki aspek-aspek fisiologi, sosiologi, dan psikologi (Egri, 1946). Pengembangan karakter bisa terjadi dengan adanya konflik sehingga keberadaan konflik membuat karakter setiap tokoh menjadi menarik begitu juga dengan ceritanya.

E. Metode Penciptaan

Dalam memahami dan menganalisa kehidupan masyarakat Guaeria dapat digunakan pendekatan etnografi. John W. Creswell (2012) dalam

bukunya yang berjudul *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* mengatakan desain etnografi merupakan sebuah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu. Etnografi mempelajari latar belakang sosial, peristiwa kebudayaan serta kepercayaan dan menyajikan pandangan hidup subjek menjadi objek dalam penelitian. Sederhananya, pendekatan etnografi dalam konteks ini memberi gambaran kebudayaan masyarakat Guaeria sesuai hasil konstruksi peneliti di lapangan dengan fokus permasalahan tertentu. Penelitian dengan pendekatan langsung kepada masyarakat pemilik kebudayaan menjadi kunci utama untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Ketika kita menggunakan pendekatan etnografi dalam riset untuk memahami kehidupan masyarakat Guaeria, metode paling tepat untuk penciptaan skenario film berdasarkan pola perilaku anak diaspora Papua di Guaeria adalah metode antropologi visual. Istilah “antropologi visual” pertama kali diciptakan setelah perang dunia kedua dan dikaitkan dengan penggunaan kamera untuk membuat catatan tentang budaya (Bernard & Gravlee, 2015). Antropologi visual menitikberatkan pada sistem visual dan budaya visual dalam aplikasinya di lapangan. Antropologi visual menjadi suatu metode untuk menganalisa sebuah realita atau fenomena yang terjadi dengan cara merekam atau memotret. Rekaman atau gambar dari realita atau fenomena yang terlihat memiliki data visual. Sehingga rekaman

visual (*visual recording*) dan produk/material kebudayaan (*visible culture*) menjadi dua data penting dalam antropologi visual.

Terdapat sebuah kerangka kerja yang dapat mengklasifikasikan proyek antropologi visual yang diorganisir sebagai silsilah tradisi. Pengelompokan tersebut meliputi: (1) media visual sebagai alat perekam data untuk keperluan analisis dan/atau arsip; (2) media visual untuk elisasi dan penemuan; (3) media visual yang digunakan untuk rekonstruksi kultur eksperimental; dan (4) media visual sebagai etnografi (*visual ethnography*) (Bernard & Gravlee, 2015). Pengelompokan tersebut menunjukkan kesinambungan antara etnografi dan visual antropologi yang tidak terpisahkan. Dengan demikian antropologi visual membantu memperkuat data visual yang didapatkan di lapangan ketika melakukan penelitian serta memberikan gambaran di lapangan penelitian kepada siapa saja yang menyaksikannya.

F. Sistematika Penulisan

Bab I : Mendeskripsikan latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, dan sistematika penulisan.

Bab II : Memaparkan dan mendeskripsikan sejarah awal kedatangan orang Papua di Gwaeria, pola perkawinan Halmahera-Papua, dan Gwaeria saat ini dengan landasan teoretis tentang “diaspora”.

Bab III: Mendeskripsikan konsep dan proses penciptaan skenario film *Langitku Papua, Lautku Halmahera*.

Bab IV: Kesimpulan dan Saran.